

## FENOMENA KOREAN WAVE SEBAGAI TANTANGAN IDENTITAS NASIONAL GENERASI BANGSA

Taufiq Ramadhan Amry<sup>1</sup>, Dwi Alicia Siburian<sup>2</sup>, Febriani Sigalingging<sup>3</sup>, Hizhwati Husna<sup>4</sup>, Khairunnisa Salsabila Putri<sup>5</sup>, Mawar Lumbantoruan<sup>6</sup>, Miranda Putri Sinaga<sup>7</sup>, Very Claudio Sinaga<sup>8</sup>

[taufiqramadhan@unimed.ac.id](mailto:taufiqramadhan@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [dwisiburian9@gmail.com](mailto:dwisiburian9@gmail.com)<sup>2</sup>, [febrianisigalingging1@gmail.com](mailto:febrianisigalingging1@gmail.com)<sup>3</sup>, [husnaiwa@gmail.com](mailto:husnaiwa@gmail.com)<sup>4</sup>, [khairunnisashalsabila1511@gmail.com](mailto:khairunnisashalsabila1511@gmail.com)<sup>5</sup>, [mawarlumbantoruan702@gmail.com](mailto:mawarlumbantoruan702@gmail.com)<sup>6</sup>, [putrimiranda772@gmail.com](mailto:putrimiranda772@gmail.com)<sup>7</sup>, [verrysinaga8@gmail.com](mailto:verrysinaga8@gmail.com)<sup>8</sup>

UNIMED

### ABSTRAK

Fenomena Korean Wave atau Hallyu telah menjadi tren global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama di kalangan generasi muda Indonesia. Dampaknya terlihat dalam musik, drama, fashion, hingga gaya hidup yang semakin populer dan menggeser minat terhadap budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Korean Wave terhadap identitas nasional generasi bangsa serta relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana generasi muda terpapar budaya populer asing dan dampaknya terhadap pemahaman serta internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya pada aspek persatuan, penghargaan terhadap budaya sendiri, dan keterbukaan terhadap budaya lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Korean Wave memberikan kontribusi positif dalam bidang ekonomi dan hubungan antarbangsa, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan penguatan identitas nasional yang berlandaskan Pancasila. Untuk itu, diperlukan kerjasama dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam menerima pengaruh budaya asing tanpa kehilangan jati diri bangsa.

**Kata Kunci:** Korean Wave, Pancasila, Identitas Nasional, Generasi Muda, Budaya Populer.

### ABSTRACT

*The Korean Wave or Hallyu phenomenon has become a global trend that influences various aspects of life, especially among the younger generation of Indonesia. The impact can be seen in music, drama, fashion, and lifestyles which are becoming increasingly popular and shifting interest in local culture. This research aims to analyze the influence of the Korean Wave on the national identity of the nation's generation and its relevance to Pancasila values. Using a qualitative approach and literature study, this research explores how the younger generation is exposed to foreign popular culture and its impact on understanding and internalizing the values of Pancasila, especially in the aspects of unity, respect for one's own culture, and openness to other cultures. The research results show that although the Korean Wave has made a positive contribution to the economy and international relations, there are challenges in maintaining a balance between openness to global culture and strengthening national identity based on Pancasila. For this reason, cooperation is needed in spreading the values of Pancasila as a basis for accepting foreign cultural influences without losing national identity.*

**Keywords:** Korean Wave, Pancasila, National Identity, Young Generation, Popular Culture

### PENDAHULUAN

Fenomena Korean Wave atau "Hallyu" saat ini telah mendapatkan perhatian global, menyebar ke berbagai belahan dunia dan mempengaruhi budaya pop internasional. Menurut situs resmi Korea Selatan, K-WAVE digambarkan sebagai fenomena hiburan dan budaya pop Korea Selatan yang menyebar ke seluruh dunia melalui musik pop, drama televisi, dan film (Pemikiran et al., 2024). Gelombang ini tidak hanya menciptakan gelombang minat

yang luas terhadap produk budaya Korea, tetapi juga mengubah dinamika sosial dan budaya di berbagai negara, termasuk Indonesia. Korean Wave telah mempengaruhi generasi muda di banyak negara dengan cara yang kompleks. Generasi muda yang terpapar secara intens terhadap produk budaya Korea sering kali menghadapi dilema identitas. Adanya ketertarikan yang mendalam terhadap budaya asing ini dapat mengakibatkan pergeseran dalam cara pandang mereka terhadap budaya dan nilai-nilai lokal. Secara tidak disadari para remaja mulai mengadopsi dan mengonsumsi semua hal tentang Korea. Umumnya remaja yang menyukai K-Pop memiliki nama Korea mereka sendiri (Erlande & Sari, 2023).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana identitas nasional generasi bangsa dipertahankan atau diubah dalam konteks globalisasi budaya. Pengaruh Hallyu dapat menjadi tantangan besar bagi upaya pelestarian identitas nasional, terutama jika generasi muda mulai menilai budaya lokal sebagai kurang menarik dibandingkan dengan budaya asing yang lebih populer dan modern. Tidak hanya mempengaruhi fashion, budaya Korea juga bisa mempengaruhi ekonomi, karena dari bidang fashionnya sendiri bisa diperjual belikan dengan bebas, dan saat ini sudah bisa di tiru dengan cepat dan mirip (A et al., 2023). Selain itu, dorongan untuk mengadopsi elemen-elemen budaya asing bisa mengancam kelestarian warisan budaya lokal yang telah lama menjadi bagian integral dari identitas nasional. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak Korean Wave terhadap identitas nasional generasi bangsa, khususnya di Indonesia. Dengan mempelajari bagaimana budaya populer Korea mempengaruhi pandangan dan perilaku generasi muda, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi yang semakin terhubung.

Penelitian ini akan menyajikan analisis tentang perubahan dalam preferensi budaya, dampak terhadap nilai-nilai lokal, dan strategi yang mungkin diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pengaruh global dan identitas nasional. Fenomena Korean Wave telah memicu perdebatan mengenai potensi hilangnya nilai-nilai lokal dan melemahnya identitas nasional, terutama di kalangan generasi muda yang sangat terbuka terhadap pengaruh budaya luar (Oktaviani & Pramadya, 2021). Generasi muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh budaya luar, termasuk Korean Wave. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh konten-konten Korea Selatan, baik melalui media sosial, televisi, maupun internet. Paparan yang intens terhadap budaya Korea ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran identitas, di mana nilai-nilai dan norma-norma lokal semakin terkikis dan digantikan oleh nilai-nilai yang berasal dari budaya Korea. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk muda yang besar dan memiliki kekayaan budaya yang beragam, menjadi salah satu negara yang paling terpengaruh oleh Korean Wave. Fenomena ini telah memicu berbagai reaksi di kalangan masyarakat Indonesia, mulai dari antusiasme yang tinggi hingga kekhawatiran akan dampaknya terhadap identitas nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Korean Wave telah membentuk dan menantang identitas nasional generasi muda Indonesia.

Di Indonesia, Korean wave sangat dipengaruhi oleh drama Korea. Contohnya dampak K-Drama di Indonesia termasuk munculnya kelompok atau komunitas pecinta K-Drama, munculnya situs web yang membahas Korea, dan banyaknya acara yang mengundang aktor, penyanyi, dan idola Korea ke Indonesia (Muslinawati & Desfandi, 2024). Ada empat faktor yang menyebabkan K-Drama begitu populer. Pertama, alur ceritanya terlihat lebih emosional serta menggambarkan sisi romantisme. Kedua, umumnya menceritakan tentang keluarga kelas menengah dalam strata sosial. Kelebihan dari hal tersebut adalah banyak para

penonton usia remaja yang tertarik dengan alur cerita yang menggambarkan tentang kehidupan nyata seperti halnya cerita yang disuguhkan dalam K-Drama. Ketiga, latar belakang cerita di dominasi dengan gambaran kehidupan modern dan kehidupan tradisional. Hal seperti ini dapat dilihat dalam beberapa drama. Keempat, kandungan unsur sejarah dan nilai moral yang ada dalamnya. Ciri khas dari K-Drama adalah masih mengandung nilai moral, sebagian besar drama mengandung nilai moral yang ingin disampaikan kepada para penonton (Sari & Jamaan, 2014).

Jenis lainnya dari Korean Wave adalah K-POP. Fenomena K-POP di Indonesia mulai berkembang sekitar tahun 2009/2010 diawali dengan kemunculan beberapa boyband atau girlband yang populer pada saat itu seperti BoA, Super Junior, BigBang, Wondergirl, dan lainnya. Seiring berjalannya waktu, K-POP ini memunculkan boyband dan girlband yang lebih modern dari berbagai macam aspek seperti BTS, BlackPink, Twice, Seventeen, RedVelvet, dan sebagainya serta menyelenggarakan konser di Indonesia (Aditama, 2023). Beberapa dampak negatif lain dari munculnya Korean wave ini diantaranya ialah, Menimbulkan sebuah peperangan antar fans dan umumnya muncul di dunia maya namun tidak muncul didalam dunia nyata, Hidup boros dengan membeli produk-produk Korea secara berlebihan, dan lain sebagainya (Kustiawan et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif dari sumber-sumber data dan perilaku untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh dari berbagai sumber online, termasuk artikel berita, jurnal akademik, blog, dan situs web resmi yang terkait dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk memberikan wawasan yang luas dan mendetail tanpa memerlukan pengumpulan data primer secara langsung. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Peneliti melakukan penelusuran sistematis untuk mengumpulkan informasi yang mendukung dan melengkapi hasil pengamatan langsung. Data dari sumber internet dicatat dengan hati-hati, termasuk kutipan-kutipan penting dan data naratif. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang mendalam. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang komprehensif. Peneliti menyajikan temuan dari analisis data, menggambarkan pola-pola yang ditemukan, dan menyajikan narasi yang menghubungkan hasil dengan pertanyaan penelitian. Laporan hasil juga mencakup diskusi tentang implikasi temuan dan bagaimana data yang diperoleh dari internet memberikan kontribusi terhadap pemahaman fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Fenomena Korean Wave**

Banyak anak muda Indonesia sudah melupakan budaya bangsa Indonesia dan menyukai luar negeri, faktor kemajuan teknologi informasi adalah salah satu faktor yang membuat kecintaan anak muda akan budaya mereka sendiri mengurang. Bukan hanya itu, bahkan banyak anak muda yang menilai budaya Indonesia adalah budaya yang kuno dan tidak mengikuti zaman, padahal budaya Indonesia memiliki banyak sekali ragam dan sangat keren. Sebagai masyarakat Indonesia seharusnya kita mencintai dan mengembangkan budaya kita sendiri, dan memperkenalkan budaya kita kepada muka dunia sehingga budaya kita dicintai masyarakat dunia. Anak muda banyak yang menyukai budaya luar negeri salah satunya budaya Korea, banyak anak muda menyukai bahkan mendewakan tokoh-tokoh di

Korea. Tak jarang ada yang sampai membenci orang yang memberikan kritik kepada idol mereka. Perilaku fanatik ini membuktikan bahwa anak muda Indonesia tidak memperhatikan lagi budaya dalam negeri. Bukan hanya budaya Korea, tetapi budaya barat juga menyusupi banyak anak muda, penerapan budaya barat di terapkan pada life style anak muda zaman sekarang.

Contoh perilaku anak muda yang sudah mulai berubah adalah kebebasan mutlak berbeda dengan budaya Indonesia yang menerapkan kebebasan tetapi masih beradab. Penurunan minat anak muda akan budaya Indonesia ini harus diperhatikan karena jika diabaikan anak muda akan kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia (Yulianawan & Subakti, 2022). Hal ini dikarenakan banyaknya pengaruh budaya yang anak muda dapatkan di internet, lembaga budaya di Indonesia harus menciptakan program-program yang mengembalikan minat anak muda akan budaya Indonesia, salah satu yang bisa dilakukan adalah mengembangkan budaya Indonesia sesuai kemajuan zaman. Fenomenal Korean Wave banyak memberikan dampak negatif bagi Indonesia, khususnya pemuda Indonesia. Seperti satu contoh Seorang influencer Indonesia yang memiliki banyak pengikut di Instagram sempat menjadi kontroversi setelah mengunggah video menggunakan kebaya dengan gaya fashion ala Korea. Dalam video tersebut, dia mengenakan kebaya dengan model terbuka, yang terkesan tidak sopan. Beberapa pengikutnya mengkritik cara berpakaian tersebut, menganggapnya tidak pantas dan bertentangan dengan norma kesopanan di Indonesia. Penggabungan elemen-elemen dari budaya luar, seperti gaya Korea, dengan pakaian tradisional seperti kebaya dapat menyebabkan kehilangan esensi atau makna asli dari busana tersebut.

Kebaya memiliki nilai sejarah dan makna simbolis dalam budaya Indonesia, dan dengan mencampurkan pengaruh luar, makna tersebut dapat tergerus atau terabaikan. Fenomena ini bisa membuat kebaya tidak lagi dilihat sebagai simbol budaya Indonesia, melainkan sebagai tren mode semata. Hal ini dapat memicu komersialisasi budaya di mana nilai-nilai tradisional digantikan dengan nilai-nilai pasar atau estetika global yang lebih mengutamakan popularitas daripada pelestarian budaya. Ketika budaya populer, seperti tren Korea, mendominasi ruang publik, terutama di media sosial, nilai-nilai tradisional bisa tergeser. Generasi muda mungkin lebih tertarik pada estetika budaya luar daripada mempelajari dan menghargai kekayaan budaya Indonesia itu sendiri, yang pada gilirannya dapat melemahkan rasa kebanggaan dan keterikatan pada identitas nasional. Meskipun perpaduan budaya dapat menjadi bentuk kreativitas dan adaptasi, terlalu banyak pengaruh budaya luar tanpa menjaga esensi tradisi dapat berdampak pada pelestarian identitas dan warisan budaya Indonesia.

Contoh lain yang sering terjadi adalah banyaknya pemuda terlebih perempuan yang sering menggunakan bahasa Korea pada situasi yang tidak tepat, misalnya selalu menyapa temannya di kelas dengan kata "annyeong haseyo" atau lebih sering mengucapkan terimakasih dengan kata "gomawo" dan meminta maaf dengan menggunakan kata "mianhae". Sebenarnya, bisa saja belajar bahasa Korea, namun kita harus tahu menempatkan penggunaannya. Kita bisa menggunakan bahasa Korea pada saat bertemu langsung dengan orang Korea, atau di sebuah Program debat bahasa Korea, atau disebuah perlombaan. Karena jika kita menggunakannya di tempat dan diwaktu yang tidak tepat akan membuat kita kehilangan identitas nasional. Budaya adalah suatu hal yang seharusnya dicintai bukan hal yang dipaksakan, harus ada kecintaan akan budaya untuk budaya tetap bertahan dari sebuah generasi karena kehilangan budaya yang tidak lagi diminati. Fenomena anak muda yang tergila-gila dengan budaya Korea, seperti K-pop, bisa mencerminkan berbagai hal tentang pengaruh budaya pop global dan bagaimana hal tersebut memengaruhi

cara mereka mengekspresikan diri.

Berdasarkan riset, tidak sedikit remaja Indonesia yang terlalu berlebihan mengekspresikan kecintaan mereka terhadap idol mereka, bahkan sampai mengatakan hal-hal yang sangat buruk di berbagai media sosial. Pernyataan semacam itu juga dapat menunjukkan bahwa ada batasan dalam cara kita mengekspresikan kecintaan kita. Penting untuk diingat bahwa mencintai sesuatu atau seseorang tidak seharusnya membuat kita melupakan nilai-nilai Pancasila dan hubungan penting dalam kehidupan kita. Memiliki hobi dan minat yang kuat adalah hal yang positif, tetapi sebaiknya kita tidak mengabaikan tanggung jawab dan hubungan yang penting dalam hidup kita (A et al., 2023).

### **B. Tantangan yang Dihadapi Identitas Nasional**

Tantangan yang dihadapi dalam menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sangat kompleks, terutama di kalangan generasi muda Indonesia. Berikut beberapa tantangan yang dapat menyebabkan krisis identitas nasional: (1) Penurunan Kebanggaan terhadap Budaya Lokal, Banyak anak muda Indonesia lebih menyukai budaya luar, seperti budaya Korea dan budaya Barat, dibandingkan budaya lokal. Hal ini menyebabkan penurunan kebanggaan terhadap kebudayaan Indonesia, seperti pakaian tradisional (batik), bahasa daerah, dan kesenian lokal. (2) Hedonisme dan Sikap Konsumtif, Anak muda cenderung terpengaruh gaya hidup yang mengedepankan kemewahan dan materialisme, yang dipopulerkan oleh budaya luar melalui media sosial dan teknologi informasi. Sikap konsumtif dan hedonis ini dapat melemahkan nilai-nilai budaya lokal yang lebih mengutamakan kesederhanaan, gotong royong, dan kebersamaan. (3) Penggunaan Bahasa Asing yang Berlebihan, Banyak anak muda yang lebih bangga menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini tidak hanya berdampak pada pengurangan penggunaan bahasa Indonesia, tetapi juga dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan rasa kebangsaan. (4) Fanatisme terhadap Budaya Pop Luar Negeri, Fenomena seperti K-pop menunjukkan bagaimana anak muda Indonesia bisa sangat fanatik terhadap budaya luar, sampai melupakan budaya mereka sendiri. Fanatisme yang berlebihan terhadap idola atau tokoh luar negeri sering kali mengabaikan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan dan keadilan sosial. (5) Kurangnya Minat terhadap Sejarah dan Warisan Budaya, Generasi muda semakin jarang terlibat dalam upaya pelestarian dan pengenalan sejarah serta budaya Indonesia. Hal ini bisa memperlemah jati diri bangsa, karena mereka tidak memahami akar sejarah dan budaya yang membentuk identitas nasional. (6) Kurangnya Pemahaman tentang Nilai-nilai Pancasila, Pengaruh globalisasi sering kali membuat generasi muda melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti persatuan, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Ini menjadi tantangan besar dalam menjaga persatuan bangsa dan identitas kebangsaan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting dalam memperkenalkan kembali budaya lokal secara relevan dan menarik bagi generasi muda. Masih banyak tantangan lain yang dapat mengancam identitas nasional, Media Korea sering kali mempromosikan standar kecantikan tertentu yang bisa menyebabkan rasa tidak puas terhadap penampilan sendiri dikalangan remaja Indonesia. Pengaruh budaya Korea dalam beberapa kasus dapat memperburuk masalah sosial seperti penurunan nilai-nilai tradisional, pergeseran perilaku yang tidak sejalan dengan norma sosial, dan meningkatnya budaya konsumsi yang berlebihan.

### **C. Peran Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya pencegahan dalam menghadapi krisis identitas nasional di tengah pengaruh globalisasi. Berikut adalah beberapa peran Pendidikan Pancasila dalam konteks ini (1) Penanaman Nilai-nilai

Kebangsaan, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila kepada generasi muda, seperti gotong royong, kebersamaan, keadilan, dan persatuan. Dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut, generasi muda akan memiliki fondasi yang kokoh untuk tetap bangga dan menghargai identitas nasional di tengah arus budaya asing yang masuk. (2) Penguatan Rasa Cinta Tanah Air, Melalui pendidikan Pancasila, siswa diajarkan untuk mencintai tanah air, mengenali sejarah perjuangan bangsa, dan menghargai warisan budaya lokal. Rasa cinta tanah air ini menjadi tameng yang kuat dalam menghadapi pengaruh negatif budaya asing, sehingga mencegah terjadinya krisis identitas. (3) Penghargaan terhadap Keanekaragaman Budaya, Pancasila mengajarkan tentang keberagaman dan pentingnya saling menghargai dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan Pancasila memberikan kesadaran kepada generasi muda tentang kekayaan budaya Indonesia dan pentingnya melestarikan kebudayaan lokal, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang dapat mengikis identitas lokal. (4) Peningkatan Kesadaran Sosial dan Nasionalisme, Pendidikan Pancasila juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial dan rasa nasionalisme. Dengan pemahaman yang mendalam tentang Pancasila, generasi muda didorong untuk memiliki sikap cinta tanah air dan partisipasi aktif dalam menjaga keutuhan bangsa serta memelihara nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. (5) Pengembangan Karakter Beradab dan Adil, Melalui pembelajaran nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Pendidikan Pancasila membantu membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang baik dan menghargai orang lain, sekaligus menyeimbangkan kecintaan terhadap budaya luar dengan penghormatan terhadap budaya sendiri. Ini mencegah perilaku fanatisme terhadap budaya asing yang dapat menyebabkan konflik atau perpecahan sosial. (6) Membantu Adaptasi Terhadap Globalisasi tanpa Kehilangan Identitas, Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya adaptasi terhadap globalisasi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan identitas bangsa. Generasi muda diajarkan untuk bisa menyaring elemen-elemen positif dari budaya asing, tanpa melupakan budaya lokal. Dengan ini, mereka tetap relevan dalam dunia global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. (7) Penanaman Nilai Demokrasi dan Keadilan Sosial, Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya demokrasi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia, yang berperan dalam menjaga integritas bangsa. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, generasi muda diharapkan dapat lebih menghargai keberagaman dan keadilan sosial, serta mendorong upaya kolektif dalam melestarikan budaya lokal dan nilai-nilai bangsa.

Pendidikan Pancasila sangat penting untuk diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan, khususnya di perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, yaitu agar mahasiswa tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri dan agar mahasiswa memiliki pedoman atau kaidah penuntun dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila sangat diperlukan untuk membentuk karakter manusia yang profesional dan bermoral. Hal tersebut dikarenakan perubahan dan infiltrasi budaya asing yang bertubi-tubi mendatangi masyarakat Indonesia bukan hanya terjadi dalam masalah pengetahuan dan teknologi, melainkan juga berbagai aliran dalam berbagai kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila diselenggarakan agar masyarakat tidak tercerabut dari akar budaya yang menjadi identitas suatu bangsa dan sekaligus menjadi pembeda antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.

## KESIMPULAN

- 1) Fenomena Korean Wave telah memberikan dampak yang signifikan pada generasi muda Indonesia, di mana banyak yang lebih menyukai budaya luar, khususnya Korea, daripada budaya lokal. Kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi penurunan minat anak muda terhadap budaya Indonesia. Anak muda bahkan mulai menganggap budaya Indonesia kuno dan lebih mendewakan budaya asing. Hal ini tidak hanya terlihat dalam preferensi musik atau mode, tetapi juga perilaku dan penggunaan bahasa sehari-hari. Fenomena ini berpotensi merusak identitas nasional dan nilai-nilai tradisional, serta mendorong komersialisasi budaya Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya yang serius dari lembaga budaya di Indonesia untuk menciptakan program yang menarik minat anak muda terhadap budaya lokal, serta mendorong perpaduan budaya yang tetap menghargai esensi tradisi. Anak muda juga harus lebih bijak dalam mengekspresikan kecintaan terhadap budaya luar, tanpa melupakan nilai-nilai Pancasila dan identitas nasional.
- 2) Indonesia menghadapi berbagai tantangan serius dalam mempertahankan identitas nasional, terutama di kalangan generasi muda. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, termasuk media sosial, telah memperkenalkan dan mempopulerkan budaya luar yang sering kali lebih diminati oleh anak muda dibandingkan dengan budaya lokal. Tantangan utama meliputi penurunan kebanggaan terhadap budaya lokal, hedonisme dan sikap konsumtif yang dipengaruhi oleh budaya luar, penggunaan bahasa asing yang berlebihan, fanatisme terhadap budaya pop asing, kurangnya minat terhadap sejarah dan warisan budaya, serta kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila. Fenomena seperti kecenderungan terhadap standar kecantikan luar negeri juga menambah masalah sosial dan budaya. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu adanya upaya terkoordinasi dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memperkenalkan dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal serta relevansi Pancasila dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- 3) Pendidikan Pancasila sangat penting dalam memperkuat dan mempertahankan identitas bangsa Indonesia. Pendidikan ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti gotong royong, kebersamaan, dan persatuan, serta meningkatkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya lokal. Selain itu, Pendidikan Pancasila membantu generasi muda menghargai keanekaragaman budaya, meningkatkan kesadaran sosial dan nasionalisme, serta membentuk karakter yang beradab dan adil. Pendidikan ini juga penting dalam membantu adaptasi terhadap globalisasi tanpa kehilangan identitas nasional dan dalam penanaman nilai-nilai demokrasi serta keadilan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berperan sebagai landasan untuk membangun karakter yang kuat, menjaga keutuhan budaya, dan membedakan identitas bangsa di tengah arus budaya global yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). 23-Moderasi-0101-464 (1). 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Aditama, H. (2023). Analisis Fenomena Korean Wave Terhadap Sikap Fanatisme Pada Remaja Indonesia. *Jurnal Psimawa*, 6(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2611>
- Erlande, R., & Sari, N. (2023). Pengaruh Fenomena Korean Wave Terhadap Mahasiswa Di Universitas Sriwijaya. *Journal of Social Science and Education E-ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 04(02), 200. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka>
- Kustiawan, W., Efendi, E., Candra, W., & Zein, P. R. (2023). Dampak Korean Wave (Hallyu) Bagi

- Budaya Indonesia Sebagai Dampak Dari Globalisasi Media. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(4), 561–569. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7684718>.
- Muslinawati, & Desfandi, M. (2024). Fenomena Korean Wave di Kalangan Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 2, 331. <https://doi.org/10.24815/jpg.v>
- Oktaviani, J., & Pramadya, T. P. (2021). Korean Wave (Hallyu) dan Persepsi Kaum Muda di Indonesia: Peran Media. *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 87–100.
- Pemikiran, J., Hukum, P., Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Daffa Habibi, A., Nurlitta Kencana, A., Khoirunnissa, A., Nahdah Junaedi, A., Diko Crysyan Azahra, D., Ediyono, S., Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, P., & Sebelas Maret Dosen Pendidikan dan Kewarganegaraan, U. (2024). | 17 Pengaruh Korean Wave Terhadap Identitas Nasional Dikalangan Remaja Indonesia. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 17–24.
- Sari, I. C., & Jamaan, A. (2014). Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(1), 1–14. <https://www.neliti.com/publications/31286/hallyu-sebagai-fenomena-transnasional>
- Yuliawan, B. A. P., & Subakti, G. E. (2022). Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(01), 35–48.